

TINJAUAN PUSTAKA

A. Tinjauan tentang Bahasa

1. Pengertian Bahasa

Bahasa dalam kamus besar bahasa Indonesia, diberi pengertian sebagai sistem lambang bunyi yang arbitrer, dipergunakan oleh para anggota suatu masyarakat untuk bekerjasama, berinteraksi dan mengidentifikasi diri (Depdikbud, 1999).

Menurut Keraf dalam Smarapradhipa (2005), memberikan dua pengertian bahasa. Pengertian pertama menyatakan bahasa sebagai alat komunikasi antara anggota masyarakat berupa simbol bunyi yang dihasilkan oleh alat ucap manusia. Kedua, bahasa adalah sistem komunikasi yang mempergunakan simbol-simbol vokal (bunyi ujaran) yang bersifat arbitrer.

Menurut Owen dalam Setiawan (2006), menjelaskan definisi bahasa yaitu *language can be defined as a socially shared combinations of those symbols and rule governed combinations of those symbols* (bahasa dapat didefinisikan sebagai kode yang diterima secara sosial atau sistem konvensional untuk menyampaikan konsep melalui kegunaan simbol-simbol yang dikehendaki dan kombinasi simbol-simbol yang diatur oleh ketentuan).

Pendapat di atas hampir sama dengan apa yang diungkapkan oleh Tarigan (1984), beliau memberikan dua definisi bahasa. Pertama, bahasa adalah suatu sistem yang sistematis, barang kali juga untuk sistem generatif.

Kedua, bahasa adalah seperangkat lambang-lambang makna suka atau simbol-simbol arbitrer.

Menurut Wibowo (2001), bahasa adalah sistem simbol bunyi yang bermakna dan berartikulasi (dihasilkan oleh alat ucap) yang bersifat arbitrer dan konvensional, yang dipakai sebagai alat berkomunikasi oleh sekelompok manusia untuk melahirkan perasaan dan pikiran.

Bahasa adalah sebuah sistem, artinya, bahasa dibentuk oleh sejumlah komponen yang berpola secara tetap dan dapat dikaidahkan. Sistem bahasa berupa lambang-lambang bunyi, setiap lambang bahasa melambangkan sesuatu yang disebut makna atau konsep. Karena setiap lambang bunyi itu memiliki atau menyatakan suatu konsep atau makna, maka dapat disimpulkan bahwa setiap suatu ujaran bahasa memiliki makna, Abdul Chaer dan Leonie Agustina (2004).

Dengan demikian, bahasa dapat diartikan sebagai alat untuk menyampaikan sesuatu yang terlintas di dalam hati. Namun, lebih jauh bahasa adalah alat untuk berinteraksi atau alat untuk berkomunikasi, dalam arti alat untuk menyampaikan pikiran, gagasan, konsep atau perasaan.

2. Karakteristik Bahasa

Telah disebutkan bahwa bahasa adalah sebuah sistem berupa bunyi, bersifat arbitrer, produktif, dinamis, beragam dan manusiawi. Dari pengertian tersebut, dapat disimpulkan bahwa di antara karakteristik bahasa adalah arbitrer, produktif, dinamis, beragam, dan manusiawi.

Menurut Abdul Chaer dan Leonie Agustina (2004), bahasa mempunyai lima karakteristik utama, yaitu:

1. Bahasa Bersifat Arbitrer

Bahasa bersifat arbitrer artinya hubungan antara lambang dengan yang dilambangkan tidak bersifat wajib, bisa berubah dan tidak dapat dijelaskan mengapa lambang tersebut mengonsepi makna tertentu.

2. Bahasa Bersifat Produktif

Bahasa bersifat produktif artinya, dengan sejumlah besar unsur yang terbatas, namun dapat dibuat satuan-satuan ujaran yang hampir tidak terbatas.

3. Bahasa Bersifat Dinamis

Bahasa bersifat dinamis berarti bahwa bahasa itu tidak lepas dari berbagai kemungkinan perubahan sewaktu-waktu dapat terjadi. Perubahan itu dapat terjadi pada tataran apa saja: *fonologis*, *morfologis*, *sintaksis*, *semantic* dan *leksikon*. Pada setiap waktu mungkin saja terdapat kosakata baru yang muncul, tetapi juga ada kosakata lama yang tenggelam, tidak digunakan lagi.

4. Bahasa Bersifat Beragam

Meskipun bahasa mempunyai kaidah atau pola tertentu yang sama, namun karena bahasa itu digunakan oleh penutur yang heterogen yang mempunyai latar belakang sosial dan kebiasaan yang berbeda, maka bahasa itu menjadi beragam, baik dalam tataran *fonologis*, *morfologis*, *sintaksis* maupun pada tataran *leksikon*.

5. Bahasa Bersifat Manusiawi

Bahasa sebagai alat komunikasi verbal, hanya dimiliki manusia. Hewan tidak mempunyai bahasa. Yang dimiliki hewan sebagai alat komunikasi, yang berupa bunyi atau gerak isyarat, tidak bersifat produktif dan dinamis. Manusia dalam menguasai bahasa bukanlah secara instingtif atau naluriah, tetapi dengan cara belajar.

3. Fungsi-Fungsi Bahasa

Menurut Abdul Chaer dan Leonie Agustina (2004), bahasa mempunyai enam fungsi sebagai berikut :

1. Fungsi Personal atau Pribadi

Dilihat dari sudut penutur, bahasa berfungsi personal. Maksudnya, si penutur menyatakan sikap terhadap apa yang dituturkannya. Si penutur bukan hanya mengungkapkan emosi lewat bahasa, tetapi juga memperlihatkan emosi itu sewaktu menyampaikan tuturannya. Dalam hal ini pihak pendengar juga dapat menduga apakah si penutur sedang sedih, marah atau gembira.

2. Fungsi Direktif

Dilihat dari sudut pendengar atau lawan bicara, bahasa berfungsi direktif, yaitu mengatuf tingkah laku pendengar. Di sini bahasa itu tidak hanya membuat si pendengar melakukan sesuatu, tetapi melakukan kegiatan yang sesuai dengan yang dikehendaki pembicara.

3. Fungsi Fatik

Bila dilihat segi kontak antara penutur dan pendengar, maka bahasa bersifat fatik. Artinya bahasa berfungsi menjalin hubungan, memelihara, memperlihatkan perasaan bersahabat atau solidaritas sosial. Ungkapan-ungkapan yang digunakan biasanya sudah berpola tetap, seperti pada waktu pamit, berjumpa atau menanyakan keadaan. Oleh karena itu, ungkapan-ungkapan ini tidak dapat diterjemahkan secara harfiah.

4. Fungsi Referensial

Dilihat dari topik ujaran bahasa berfungsi referensial, yaitu berfungsi untuk membicarakan objek atau peristiwa yang ada disekeliling penutur atau yang ada dalam budaya pada umumnya. Fungsi referensial ini yang melahirkan paham tradisional bahwa bahasa itu adalah alat untuk menyatakan pikiran, untuk menyatakan bagaimana si penutur tentang dunia di sekelilingnya.

5. Fungsi Metalingual atau Metalinguistik

Dilihat dari segi kode yang digunakan, bahasa berfungsi metalingual atau metalinguistik. Artinya, bahasa itu digunakan untuk membicarakan bahasa itu sendiri. Biasanya bahasa digunakan untuk membicarakan masalah lain seperti ekonomi, pengetahuan dan lain-lain. Tetapi dalam fungsinya di sini bahasa itu digunakan untuk membicarakan atau menjelaskan bahasa. Hal ini dapat dilihat dalam proses pembelajaran bahasa di mana kaidah-kaidah bahasa dijelaskan dengan bahasa.

6. Fungsi Imajinatif

Jika dilihat dari segi amanat (*message*) yang disampaikan maka bahasa itu berfungsi imajinatif. Bahasa itu dapat digunakan untuk menyampaikan pikiran, gagasan dan perasaan, yang hanya imajinasi (khayalan) saja.

Sedangkan, menurut Krech (dalam Blake dan Haroldsen, 2003), menetapkan 3 fungsi utama bahasa:

1. Bahasa adalah alat utama dalam berkomunikasi.
2. Bahasa mencerminkan kepribadian individu dan kebudayaan masyarakat sekaligus. Pada gilirannya, bahasa membantu membentuk kepribadian dan kebudayaan manusia.
3. Bahasa meningkatkan pertumbuhan dan pewarisan kebudayaan, kelangsungan masyarakat dan fungsi pengawasan, serta pengendalian yang efektif dari kelompok-kelompok masyarakat.

Selain itu, menurut Barker (dalam Mulyana, 2004) bahasa memiliki tiga fungsi:

1. Penanaman (*naming* atau *labeling*), merujuk pada usaha untuk mengidentifikasi objek, tindakan atau orang dengan menyebut namanya sehingga dapat dirujuk dalam komunikasi.
2. Interaksi, menekankan berbagai gagasan dan emosi, yang dapat mengundang simpati dan pengertian atau kemarahan dan kebingungan.
3. Transisi informasi, melalui bahasa, informasi dapat disampaikan kepada orang lain.

Menurut Mulyana (2004) fungsi bahasa yang mendasar adalah untuk menamai atau menjuluki orang, objek dan peristiwa.

Sedangkan menurut Martinet (1987) bahasa adalah alat untuk berkomunikasi. Bahasa mempunyai fungsi lain, pertama bahasa dapat dianggap berguna sebagai penunjang pikiran, sehingga kita dapat mempertanyakan apakah kegiatan mental yang kurang menggunakan bahasa patut disebut pikiran. Kedua, bahasa untuk mengungkapkan diri, artinya untuk mengkaji apa yang dirasakannya tanpa memperhatikan sama sekali reaksi pendengarnya yang mungkin muncul.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa fungsi bahasa adalah sebagai alat utama dalam berkomunikasi antar sesama manusia yang digunakan dalam kehidupan sehari-hari.

4. Ragam Bahasa

Ragam bahasa pada dasarnya terdapat dua, yaitu bahasa lisan dan bahasa tulisan. Bahasa lisan digunakan secara langsung yaitu dengan menggunakan kesatuan antara bunyi-bunyi yang dikemukakan melalui alat bicara dengan makna-makna yang terkandung dalam ujaran tersebut. Bahasa tulisan penyampaiannya secara tidak langsung, yaitu menggunakan lambang simbol yang ditulis melalui perantara, buku, dan lain-lain. Pada penelitian ini yang digunakan adalah bahasa lisan yang dijadikan sebagai alat untuk berkomunikasi.

Macam-macam dan jenis-jenis ragam/keragaman bahasa menurut Waliya (1996):

1. Ragam bahasa pada bidang tertentu seperti bahasa istilah hukum, bahasa sains, bahasa jurnalistik dan sebagainya.

2. Ragam bahasa pada perorangan atau dialek seperti gaya bahasa mantan presiden Soeharto, gaya bahasa Benyamin s, dan lain sebagainya.
3. Ragam bahasa pada kelompok anggota masyarakat suatu wilayah atau dialek seperti dialek bahasa Jawa, dialek bahasa Madura, dialek bahasa Medan, dialek bahasa Sunda dialek bahasa Bali dan lain-lain.
4. Ragam bahasa pada kelompok anggota masyarakat suatu golongan sosial seperti ragam bahasa orang akademisi beda dengan ragam bahasa orang-orang jalanan.
5. Ragam bahasa pada bentuk bahasa seperti bahasa lisan dan bahasa tulisan
6. Ragam bahasa pada suatu situasi seperti ragam bahasa formal (baku) dan informal (tidak baku).

Bahasa lisan lebih ekspresif di mana mimik, intonasi, dan gerakan tubuh dapat bercampur menjadi satu untuk mendukung komunikasi yang dilakukan. Lidah dapat setajam pisau, oleh karena itu dalam sebaiknya tidak sembarang dan menghargai lawan bicara / target komunikasi.

Bahasa isyarat atau bahasa tubuh (*gesture*) adalah salah satu cara berkomunikasi melalui gerakan-gerakan tubuh. Bahasa isyarat akan lebih digunakan permanen oleh penyandang tuna rungu karena mereka memiliki bahasa sendiri.

Mengenai Ragam bahasa pada kelompok anggota masyarakat suatu golongan sosial seperti ragam bahasa orang akademisi beda dengan ragam bahasa orang-orang jalanan, hal ini disebabkan karena bahasa orang akademisi adalah bahasa intelektual yang didalamnya terdapat norma aturan yang membatasi.

Sedangkan bahasa orang jalanan cenderung bebas tergantung penuturnya dan terus berkembang, selain itu tidak ada pembakuan kata di dalamnya yang membatasi dan biasanya di gunakan dalam percakapan santai.

B. Tinjauan tentang penggunaan Bahasa Gaul(*Prokem*)

Seandainya pertanyaan ini kita kemukakan kepada warga masyarakat yang tidak memahami bahasa *prokem* ini sama sekali, sebagian besar akan menjawab bahwa bahasa *prokem* itu adalah bahasa yang hanya dipakai para pemuda, remaja yang digunakan seenaknya dan tidak dapat dipahami masyarakat umum.

Bila pertanyaan ini kita kemukakan kepada para remaja dan orang muda lainnya yang paham akan bahasa *prokem* ini, jawaban yang akan diperoleh ternyata bervariasi. Ada yang mengatakan bahwa bahasa *prokem* adalah bahasa yang digunakan untuk mencari dan menunjukkan identitas diri, bahasa yang dapat merahasiakan pembicaraan mereka dari kelompok yang lain. Ada pula yang menyatakan bahasa *prokem* itu adalah bahasa yang diolah kembali agar pembicaraan mereka ini tidak dipahami orang tua ataupun guru-guru yang sering melarang mereka sebelum sempat melakukan sesuatu.

1. Pengertian Bahasa *Prokem*

Menurut Sarwono (2004), bahasa *prokem* adalah bahasa khas remaja (kata-katanya diubah-ubah sedemikian rupa, sehingga hanya bisa dimengerti di antara mereka) bisa dipahami oleh hampir seluruh remaja di tanah air yang terjangkau oleh media massa, padahal istilah istilah itu berkembang, berubah dan bertambah hampir setiap hari.

Bahasa *prokem*, yaitu bahasa tidak resmi dan tidak baku yang sifatnya musiman, dipakai oleh kaum remaja atau kelompok sosial tertentu untuk komunikasi internal dengan maksud agar yang bukan anggota kelompok tidak mengerti dan juga bahasa *prokem* di cirikan oleh penggunaan leksikon tertentu (Robins, 1992).

Bahasa *prokem* ini sejenis ragam bahasa khas yang boleh disebut sebagai jenis bahasa rahasia yang hanya digunakan kelompok tertentu saja untuk berkomunikasi dengan warga masyarakat yang bukan anggota kelompok mereka.

Menurut Sahertian (2000), Bahasa *prokem* atau gaul sendiri sudah terkenal di Indonesia pada akhir 1980-an. Awalnya istilah dalam bahasa *prokem* itu adalah untuk merahasiakan isi obrolan atau pembicaraan dalam komunitas tertentu, namun karena sering juga digunakan di luar komunitas mereka, lama-lama istilah tersebut menjadi bahasa sehari-hari. Bahasa *prokem* awalnya digunakan oleh para preman yang kehidupannya dekat dengan kekerasan, narkoba, dan minuman keras. Istilah-istilah baru, mereka ciptakan agar orang-orang di luar komunitas mereka tidak mengerti.

Sedangkan menurut Salliyanti (2003) mengatakan bahwa bahasa gaul (*prokem*) ini dianggap mulai timbul dari kaum remaja yang iseng, dari mana masyarakat umum memahami bahasa *prokem* itu sendiri. Setelah diamati dan diteliti, ternyata bahwa bahasa *prokem* ini justru mulai digunakan warga masyarakat pada saat munculnya tukang copet, tukang jambret, perampok, pembunuh, dan pekerjaan lain yang menjurus kearah kriminalitas.

Dikatakan bahwa mereka ini yang sering sebagai seorang preman selalu berkomunikasi dengan orang lain yang satu profesi dengan menggunakan sejenis bahasa sembunyi-sembunyi.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa bahasa *prokem* adalah bahasa yang banyak digunakan kaum remaja yang pada umumnya untuk berkomunikasi dengan sesama kelompoknya dalam keadaan santai untuk menjalin keakraban dan juga remaja ingin menunjukkan identitas dirinya. Selain itu bahasa *prokem* akan terus berkembang sesuai perkembangan zaman.

Salliyanti dalam (2003) juga membagi bahasa *prokem* menjadi 4 bagian, yaitu :

1. Pemakai Bahasa *Prokem*

Bahasa *prokem* ini dianggap mulai timbul dari kaum remaja yang iseng, dari mana masyarakat umum memahami bahasa *prokem* itu sendiri. Setelah diamati dan diteliti, ternyata bahwa bahasa *prokem* ini justru mulai digunakan warga masyarakat pada saat munculnya tukang copet, tukang jambret, perampok, pembunuh, dan pekerjaan lain yang menjurus kearah kriminalitas. Dikatakan bahwa mereka ini yang sering sebagai orang preman-selalu berkomunikasi dengan orang lain yang satu profesi dengan menggunakan sejenis bahasa sembunyi-sembunyi.

Namun kemudian, orang-orang karena alasan tertentu seperti, penjual makanan dan minuman, bahkan keperluan hidup lain atau anggota keluarga yang berhubungan dengan orang preman ini hampir setiap hari, lama kelamaan secara perlahan-lahan dapat memahami makna istilah-istilah yang digunakan kaum preman ini.

Bahasa ini kemudian di pakai beberapa orang yang tidak satu profesi, tetapi yang sering bertatap muka dengan mereka. Mereka ini antara lain adalah pemuda dan remaja putus sekolah, yang ketika itu dikenal dengan orang dengan nama *crossboy*. Dari sinilah bahasa *prokem* berkembang dan dikenal dengan istilah “Preman”.

Kelompok yang kemudian tertarik untuk mempelajarinya adalah para remaja yang masih sekolah, baik di SLTP, maupun SLTA, bahkan ada yang masih duduk dibangku SD atau sudah diperguruan tinggi.

2. Waktu Pemakaian Bahasa Prokem

Pada umumnya bahasa *gaul/prokem* ini tidak digunakan bila topik pembicaraan merupakan masalah yang serius, baik masalah pelajaran maupun jenis-jenis perundingan. Hal ini terjadi akibat jumlah kosa kata yang sangat terbatas dan masalah yang dibicarakan itu bukanlah masalah sehari-hari sehingga kalaupun ingin diciptakan kosakata khususnya itu diperlukan waktu yang panjang untuk mencapai tujuan tadi.

Dengan kata lain bahasa *prokem* ini hanya akan digunakan para remaja pada waktu membahas masalah sehari-hari pada saat para penuturnya tidak berada dalam keadaan tegang. Kalau di atas dikatakan bahwa bahasa *prokem* pada umumnya yang digunakan untuk membicarakan persoalan sehari-hari, maka ini berarti bahwa percakapan dilakukan dalam keadaan santai.

3. Perkembangan Pemakaian Bahasa Gaul/Prokem

Bahasa *prokem* ini tidak pernah para remaja perhitungkan untuk menjadi saingan ataupun menjadi pengganti bahasa Indonesia yang mereka pelajari di sekolah-sekolah. Dengan menggunakan bahasa *prokem* ini para remaja hanya ingin memisahkan diri dari kalangan orang di luar kelompok mereka dan berusaha menempatkan diri mereka dalam suatu kelompok khusus. Bahasa yang mirip bahasa rahasia ini menyebabkan orang-orang di luar kelompok mereka ini tidak paham akan pembicaraan mereka karena bahasa yang digunakan itu mempunyai sifat khas.

Hal ini sangat membanggakan mereka karena dapat menyaingi para orang tua yang juga suka menggunakan bahasa rahasia, menurut pendapat para remaja karena sering menggunakan bahasa asing kalau berbicara di dekat mereka mengenai hal-hal yang dianggap tidak boleh diketahui. Meskipun sejenis bahasa rahasia yang mempunyai kode tertentu sifat rahasia bahasa *prokem* yang digunakan para pemuda dan remaja tidaklah terlalu menonjol dibandingkan dengan sifat rahasia di kalangan preman dan bandit.

Para remaja lebih mementingkan aspek pembedaan diri dari orang lain untuk menyatakan dirinya sebagai anggota kelompok tertentu. Seperti yang sudah diuraikan di atas. Bahwa pada umumnya dialek-dialek ini digunakan untuk membedakan diri mereka dengan orang-orang diluar kelompok mereka. Bahasa ini digunakan untuk menunjukkan kebolehan mereka dalam menciptakan kata-kata khas tadi. Pada waktu mereka dalam situasi resmi, mereka pasti akan menggunakan bahasa Indonesia ragam resmi.

Keadaan inipun berlaku bagi kalangan remaja di kota yang kebanyakan menggunakan bahasa *prokem* ini. Pada suatu saat dalam kehidupan, waktu dan lingkungan tidak lagi memungkinkan dia berbahasa *prokem*, remaja ini akan meninggalkan bahasa *prokem* ini.

4. Wujud Bahasa Prokem

Tidak ada orang yang dapat menjelaskan secara tepat bagaimana wujud bahasa *prokem* pada waktu timbul pertama. Namun mengingat bahwa nama bahasa ini disebut “bahasa *prokem*”, dapat di simpulkan bahwa bentuk olahan awal bahasa ini adalah penyisipan (ok).

Pada penyisipan (ok) antara lain seperti yang terlihat pada nama bahasa itu ‘prokeman’, lalu mengalami gejala apokot dengan lenyapnya bunyi akhir menjadi *prokem*. Kalau kita perhatikan kosakata bahasa *prokem* sampai pertengahan dekade 80, tampak bahwa sebagian kata-katanya diolah dengan memberi sisipan (ok).

Di samping penyisipan (ok), kosakata bahasa *prokem* pun banyak mengalami gejala metatesis (pembalikan urutan penulisan huruf). Gejala ini sudah dikenal lama sekali sekitar 30 tahun yang lalu. Namun yang patut dicatat adalah bahwa pembalikan unsur-unsur kata yang diolah itupun mempunyai beberapa bentuk yang berbeda. Beberapa perbedaan di antaranya masih dapat kita lihat dari kosakata yang tampak dari sejumlah data yang tertulis, seperti dalam kibin (bikin), depek (pendek), maya (ayam), dan baak (asbak).

Para remaja ini cenderung mencampuradukkan segala macam pola kedalam bahasa *prokem* seolah-olah mau menganggap bahwa segala macam bentuk yang tidak baku merupakan bahasa *prokem*. Kosakata yang mengalami gejala efesinsis dengan menyisipkan (ok) masih digunakan sampai kini, tetapi kalau diperhatikan bentuk-bentuk kata bahwa bentukan metatesis banyak sekali. Setelah diteliti secara lebih cermat, ternyata kata yang diolah dengan bentuk ini bahkan lebih dari sepertiga jumlah kosakata bahasa *prokem*. Dari data ini tersirat bahwa banyak mengolah kata bentuk metatesis.

Bentuk kosakata di atas tidak menjadi patokan utama munculnya bahasa *prokem* itu sendiri, akan tetapi kosakata bahasa *prokem* atau gaul akan terus berkembang sesuai dengan perkembangan zaman. Kosakata suatu bahasa senantiasa mencerminkan keadaan lingkungan, sikap hidup, serta alam pikiran para penuturnya. Sebagian besar kata berhubungan dengan keadaan sekitar dan kehidupan penuturnya sehari-hari.

Hal yang sangat berlaku terhadap bahasa *prokem* ini. Kosakata yang timbul dahulu lebih menjurus kearah dunia hitam: dunia pencuri, pencopet, penodong, dan perampok. Boleh dikatakan bahwa kaum preman sama sekali tidak mau menghiraukan masalah-masalah dan hal-hal di luar lingkungan kehidupan mereka. Sebagian besar kosakata menggambarkan orang-orang serta barang-barang sasaran, tempat, serta lingkungan sasaran, dan khalayak serta petugas keamanan yang justru menjadi penghambat dalam melaksanakan kegiatan mereka.

Di lain pihak keaktifan sehari-hari para remaja kita lebih banyak berkaitan dengan kehidupan keluarga, keadaan sekolah dan atau perguruan tinggi, serta masalah-masalah kenakalan remaja. Hal ini menyiratkan bahwa kosakata yang timbul kemudian mengacu pada hal dan masalah sekitar rumah, pergaulan, pendidikan, dan kenakalan remaja yang terungkap dengan istilah kekerabatan, kata ganti orang, masalah seks, narkotik dan obat-obatan sejenis serta minuman keras. Hal ini sama sekali tidak berarti bahwa semua kosakata kaum preman sama sekali tidak digunakan para pemuda dan remaja, tetapi fungsi suatu benda dalam suatu kelompok, yang bentuknya juga dikenal anggota kelompok lain, tentulah berbeda.

Kaum preman melakukan tindakan kejahatan, para pemuda dan remaja suka bergembira dan bergaul dengan sesamanya. Setelah bahasa *prokem* ini lebih banyak digunakan para pemuda dan remaja pengertian “bahasa *prokem*” ini telah berubah atau lebih tepat dikatakan bergeser maknanya. Bahasa *prokem* ini tidak lagi disediakan dengan bentuk dan rumus atau kode bahasa itu, melainkan lebih ditonjolkan sebagai bahasa kode atau sandi yang dipakai oleh kelompok tertentu, dalam hal ini para pemuda dan remaja.

Setiap kelompok dapat memberi inpterperestasi yang berbeda-beda menurut pengertian masing-masing, karena itu dapat kita temukan sejumlah variasi dalam pemakaian kalimat bahasa Indonesia. Inilah yang merupakan salah satu ciri pembeda bahasa *prokem* kaum preman, pencetus dan pencipta bahasa ini, dengan bahasa *prokem* kaum pemuda dan remaja saat ini.

Contoh Bentuk-bentuk kosakata itu adalah:

1. Akronim:

- Selaras = semakin laku keras
- Turbo = turunan bokek
- Manja = mandi jarang
- Pejabat = peranakan jawa batak
- Sersan = serius tapi santai

2. singkatan huruf awal:

- TKW = tak kenal wanita)
- KUHP = kasih uang habis perkara)
- AC = adengan cinta
- MBA = memble aja

3. Pemakaian kata yang bermajas ironi:

- Badak = kasar
- Bonsai = orang kerdil
- Gersang = tidak disungguhi minum

(USU digital Library / salliyanti diakses tanggal 04 oktober 2014)

Seiring perkembangan zaman adapun contoh bentuk-bentuk kosakata baru yang diciptakan remaja sekarang, seperti:

- Ciyus = serius
- Miyapa = demi apa
- Enelan = beneran
- Cemungudh = semangat
- Ca oong cih = masa bohong sih
- Woles atau selow = santai
- Unyu = lucu

(Tabloid Teknokra, edisi 07-28 oktober 2012 : hal 11)

2. Faktor-faktor Penyebab Remaja menggunakan Bahasa Gaul/*Prokem*

Masa remaja memiliki karakteristik antara lain petualangan, pengelompokan, dan kenakalan. Ciri ini tercermin juga dalam bahasa *prokem* mereka gunakan. Keinginan untuk membuat kelompok eksklusif menyebabkan mereka menciptakan bahasa *prokem* (Sumarsana dan Partana, 2004).

Selain itu, ada beberapa faktor yang menyebabkan remaja menggunakan bahasa *prokem*, di antara lain :

1. Banyak teman yang menggunakannya atau dengan kata lain hanya ikut-ikutan teman, sehingga remaja tidak dikatakan kampungan (tidak gaul/cupu).
2. Menunjukkan identitas remaja agar diterima oleh lingkungan pergaulannya.
3. Remaja lebih santai dan tidak kaku dalam percakapan antar sesama teman.
4. Bahasa *prokem* dianggap lebih bergengsi dibandingkan dengan bahasa daerah maupun bahasa Indonesia.
5. Modernisasi, globalisasi dan amalgamasi kebudayaan. Hal ini berkaitan dengan bahwa bahasa *prokem* terbentuk akibat perubahan-perubahan sosial atau percampuran nilai-nilai yang beragam dari sebuah masyarakat.

C. Tinjauan tentang Remaja

1. Pengertian Remaja

Masa remaja adalah masa transisi dari masa kanak-kanak menuju masa dewasa yang diikuti dengan berbagai masalah yang ada karena adanya perubahan fisik, psikis dan sosial. Masa peralihan itu banyak menimbulkan kesulitan-kesulitan dalam penyesuaian terhadapdirinya maupun terhadap lingkungan sosial.

Hal ini dikarenakan remaja merasa bukan kanak-kanak lagi tetapi juga belum dewasa dan remaja ingin diperlakukan sebagai orang dewasa (Hurlock, 1994).

Menurut Sri Rumini dan Siti Sundari (2004) masa remaja adalah peralihan dari masa anak dengan masa dewasa yang mengalami perkembangan semua aspek atau fungsi untuk memasuki masa dewasa.

Masa remaja berlangsung antara umur 12 tahun sampai dengan 21 tahun bagi wanita dan 13 tahun sampai dengan 22 tahun bagi pria. Sedangkan pengertian remaja menurut Zakiah Darajat (1990), remaja adalah masa peralihan di antara masa kanak-kanak dan dewasa. Dalam masa ini anak mengalami masa pertumbuhan dan masa perkembangan fisiknya maupun perkembangan psikisnya. Mereka bukanlah anak-anak baik bentuk badan ataupun cara berfikir atau bertindak, tetapi bukan pula orang dewasa yang telah matang.

Hal senada diungkapkan oleh Santrock (2003) bahwa *adolescence* diartikan sebagai masa perkembangan transisi antara masa anak dan masa dewasa yang mencakup perubahan biologis, kognitif, dan sosial-emosional.

Batasan usia remaja yang umum digunakan oleh para ahli adalah antara 12 hingga 21 tahun. Rentang waktu usia remaja ini biasanya dibedakan atas tiga, yaitu 12-15 tahun = masa remaja awal, 15-18 tahun = masa remaja pertengahan, dan 18-21 tahun = masa remaja akhir. Tetapi Monks, Knoers, dan Haditono membedakan masa remaja menjadi empat bagian, yaitu masa pra-remaja 10-12 tahun, masa remaja awal 12-15 tahun, masa remaja pertengahan 15-18 tahun, dan masa remaja akhir 18-21 tahun (Deswita, 2006).

Awal masa remaja berlangsung kira-kira dari 13 tahun sampai 16 tahun dan akhir remaja bermula dari usia 16 sampai 18 tahun yaitu usia matang secara hukum. Anak remaja sebetulnya tidak mempunyai tempat yang jelas. Remaja tidak termasuk golongan anak, tetapi tidak pula termasuk golongan orang dewasa atau golongan tua. Remaja ada di antara anak dan orang dewasa. Remaja masih belum mampu untuk menguasai fungsi-fungsi fisik maupun psikisnya (Monks, dkk., 2002).

Menurut Santrock (2002) remaja merupakan suatu periode di mana kematangan kerangka dan seksual terjadi secara pesat, terutama pada awal masa remaja. Masa remaja terjadi secara berangsur-angsur tidak dapat ditentukan secara tepat kapan permulaan dan akhirnya, tidak ada tanda tunggal yang menandai.

Bagi anak laki-laki ditandai tumbuhnya kumis dan pada perempuan ditandai melebarnya pinggul. Hal ini dikarenakan pada masa ini hormon-hormon tertentu meningkat secara drastis. Pada laki-laki hormon *testosteron* yaitu suatu hormon yang berkait dengan perkembangan alat kelamin, penambahan tinggi dan perubahan suara. Sedang pada perempuan hormon *estradiol* yaitu suatu hormon yang berkait dengan perkembangan buah dada, rahim dan kerangka pada anak perempuan.

Remaja ditinjau dari sudut perkembangan fisik, remaja dikenal sebagai suatu tahap perkembangan fisik di mana alat-alat kelamin manusia mencapai kematangan secara anatomis berarti alat kelamin khususnya dan keadaan tubuh pada umumnya memperoleh bentuknya yang sempurna dan secara faali alat kelamin tersebut sudah berfungsi secara sempurna pula (Wirawan, 2001).

Dari beberapa pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa remaja merupakan individu yang telah mengalami kematangan secara fisik maupun mental dimana pertumbuhannya berjalan seimbang, dan dapat dikatakan remaja apabila individu tersebut sudah memasuki usia sekolah yaitu berkisar antara umur 14 sampai 18 tahun.

2. Ciri-Ciri Remaja

Rentang kehidupan individu pasti akan menjalani fase-fase perkembangan secara berurutan, meski dengan kecepatan yang berbeda-beda, masing-masing fase tersebut ditandai dengan ciri-ciri perilaku atau perkembangan tertentu, termasuk masa remaja juga mempunyai ciri tertentu.

Ciri-ciri masa remaja (Hurlock, 1994) antara lain :

1. Periode yang penting. Merupakan periode yang penting karena berakibat langsung terhadap sikap dan perilaku serta berakibat panjang.
2. Periode peralihan. Pada periode ini status individu tidak jelas dan terdapat keraguan akan peran yang harus dilakukan. Masa ini remaja bukan lagi seorang anak dan bukan orang dewasa.
3. Periode perubahan. Perubahan sikap dan perilaku sejajar dengan perubahan fisik, jika perubahan fisik terjadi secara pesat perubahan perilaku dan sikap juga berlangsung secara pesat.
4. Usia bermasalah. Masalah remaja sering sulit diatasi, hal ini sering disebabkan selama masa anak-anak sebagian besar masalahnya diselesaikan oleh orang tua, sehingga tidak berpengalaman mengatasinya.

5. Mencari identitas. Pada awal masa remaja penyesuaian diri dengan kelompok masih penting, kemudian lambat laun mulai mendambakan identitas diri dan tidak puas lagi dengan menjadi sama dengan teman-teman sebayanya.
6. Usia yang menimbulkan ketakutan. Adanya anggapan remaja adalah anak-anak yang tidak rapi, tidak dapat dipercaya dan cenderung berperilaku merusak, membuat orang dewasa yang harus membimbing dan mengawasi remaja menjadi takut bertanggung jawab dan bersikap tidak simpatik terhadap perilaku remaja yang normal.
7. Masa yang tidak realistis. Remaja melihat dirinya sendiri dan orang lain sebagaimana yang ia inginkan dan bukan bagaimana adanya.

3. Tugas Perkembangan Remaja

Setiap rentang kehidupan mempunyai tugas perkembangan masing-masing termasuk masa remaja mempunyai tugas perkembangan, tugas perkembangan masa remaja menurut Havighurst dalam Hurlock (1994:10) adalah :

1. Mencapai hubungan baru dan yang lebih matang dengan teman-teman sebaya baik pria maupun wanita.

Akibat adanya kematangan seksual yang dicapai, para remaja mengadakan hubungan sosial terutama ditekankan pada hubungan relasi antara dua jenis kelamin. Seorang remaja haruslah mendapat penerimaan dari kelompok teman sebaya agar memperoleh rasa dibutuhkan dan dihargai.

Dalam kelompok sejenis, remaja belajar untuk bertingkah laku sebagai orang dewasa, sedang dalam kelompok jenis kelamin lain remaja belajar menguasai keterampilan sosial.

2. Mencapai peran sosial pria atau wanita.

Yaitu mempelajari peran sosialnya masing-masing sebagai pria atau wanita dan dapat menjalankan perannya masing-masing sesuai dengan jenis kelamin masing-masing sesuai dengan norma yang berlaku.

3. Menerima keadaan fisiknya dan menggunakan tubuhnya secara efektif.

Menjadi bangga atau sekurang-kurangnya toleran dengan tubuh sendiri serta menjaga, melindungi dan menggunakannya secara efektif.

4. Mengharapkan dan mencapai perilaku sosial yang bertanggungjawab.

Berpartisipasi sebagai orang dewasa yang bertanggung jawab dalam kehidupan bermasyarakat.

5. Mencapai kemandirian emosional dari orang tua dan orang dewasa lainnya.

Seorang remaja mulai dituntut memiliki kebebasan emosional karena jika remaja mengalami keterlambatan akan menemui berbagai kesukaran pada masa dewasa, misalnya tidak dapat menentukan rencana sendiri dan tidak dapat bertanggung jawab.

6. Mempersiapkan karier ekonomi, yaitu mulai memilih pekerjaan serta mempersiapkan diri masuk dunia kerja.

Jika seorang remaja berhasil mencapai tugas perkembangannya maka akan menimbulkan rasa bahagia dan membawa kearah keberhasilan dalam melaksanakan tugas-tugas berikutnya.

Dengan telah terpenuhinya tugas perkembangan remaja, maka akan menjadi modal dalam melakukan penyesuaian diri, karena remaja lebih merasa percaya diri dalam bertindak

D. Kerangka Pemikiran

Bahasa Indonesia di era ini mengalami perubahan dan pergeseran makna, baik dari struktur bahasa, hingga penggunaannya dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini tentu saja dipengaruhi berbagai faktor. Antara lain dikarenakan munculnya bentuk bahasa baru seperti bahasa *prokem* yang lebih diminati untuk digunakan oleh remaja di dalam lingkungan pergaulannya.

Remaja menganggap bahwa dengan menggunakan bahasa *prokem* mereka telah menunjukkan identitas dirinya, dan juga dengan bahasa ini mereka dapat diterima oleh kelompok bermainnya.

Pada tataran perubahan sosial, penelitian ini akan menganalisis faktor-faktor penyebab terjadinya perubahan sosial tersebut, antara lain faktor modernisasi, globalisasi dan amalgamasi kebudayaan.

Pada remaja, faktor-faktor remaja menggunakan bahasa *prokem* dapat berdampak terhadap rusaknya tatanan bahasa indonesia. Karena bahasa Indonesia merupakan bahasa nasional yang harus di jaga dan dilestarikan dalam aspek tatanan bahasanya oleh masyarakat khususnya remaja agar tidak rusak.

Pada penelitian ini juga akan dikaji peranan dari lingkungan sosial remaja. Mencakup peranan teman sebaya (sesama remaja), serta peranan masyarakat sekitar yang kemungkinan dapat mempengaruhi penggunaan bahasa pada remaja, terutama bahasa yang digunakan dalam pergaulan remaja. Melalui analisis remaja ini, peneliti berharap dapat mengetahui faktor penyebab remaja menggunakan bahasa *prokem* dalam pergaulannya.

Sehingga dapat terbentuk suatu pemahaman akan penggunaan bahasa *prokem* di kalangan remaja. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada bagan kerangka pemikiran.

Bagan Kerangka Pemikiran

